# PRAKTEK TERBAIK

# Yayasan ULI Peduli

## Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Surabaya

**Mempelajari proses pengelolaan sampah yang berbasis pada masyarakat**

ONI HARTONO

*Tong pembuat kompos di halaman depan balai RT Desa Jambangan, Surabaya.*

**TANTANGAN** Sebagai salah satu industri yang membutuhkan air bersih, PT. Unilever Indonesia Tbk. yang berlokasi di Surabaya berupaya untuk menjaga kebersihan air Kali Surabaya sebagai pemasok kebutuhan air bersih Kota Surabaya. Wujud dari upaya Unilever adalah melaksanakan Program Kali Bersih (*Clean River Program*).

**INISIATIF** Yayasan ULI Peduli dibentuk oleh PT. Unilever Indonesia untuk mewujudkan komitmen perusahaan pada lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. Kecamatan Jambangan menjadi desa binaan tempat kegiatan Program Kali Bersih berlangsung karena terletak di bantaran Kali Surabaya, dekat dengan perusahaan. Bersama dengan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Yayasan ULI Peduli mulai bekerja membuat studi pemetaan desa di beberapa desa yang termasuk dalam ruang lingkup Program Kali Bersih untuk mengetahui program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Secara kebetulan, ada salah satu dosen UNESA yang tinggal di desa Jambangan, yaitu Ibu Winarsih, yang berkeinginan kuat menjadikan lingkungannya bersih dan asri. Ibu Winarsih aktif terlibat dalam pertemuan warga sehingga dikenal banyak warga. Ibu Winarsih dan Yayasan ULI Peduli bersinergi untuk memajukan Kampung Jambangan.

Setelah mengkaji ulang proposal warga tentang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka, Yayasan ULI Peduli melaksanakan beberapa kegiatan seputar masalah persampahan, yaitu pemilahan sampah dari sumber, distribusi 3.000 bak sampah karet, 77 gerobak sampah bersekat, serta pembuatan kompos skala kelurahan. Pemilahan sampah dikenalkan kepada warga lewat pertemuan para ibu dan bapak di berbagai wadah pertemuan warga seperti PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), arisan, pengajian, rapat RT dan kelurahan yang berlangsung sekali sebulan. Secara bersamaan, bak sampah karet dibagikan kepada seluruh rumah di Kecamatan Jambangan. Setiap rumah mendapat dua bak sampah, masing-masing untuk sampah basah dan sampah kering. Selain itu, gerobak sampah bersekat berfungsi untuk memisahkan sampah basah dan kering dari sumbernya, yaitu rumah. Tempat pembuangan sementara (TPS) dijadikan tempat pembuatan kompos komunal skala kelurahan yang dilengkapi Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Permukiman (P2SP) Jawa Timur dengan mesin gilas sampah basah yang berguna untuk menghancurkan sampah basah sehingga sampah menjadi halus. Sampah halus dimasukkan ke alat pembuat kompos komunal berkapasitas 9 $m^3$ dan menghasilkan kompos untuk dipakai sendiri dan/atau dijual. Sampah kering dikumpulkan untuk dijual ke lapak sampah, sedangkan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan diangkut Dinas Kebersihan ke tempat pembuangan akhir (TPA). Selain P2SP Jawa Timur, Dinas Kebersihan

Kota Surabaya membantu pengangkutan sampah dari TPS ke TPA, lalu ULI Peduli dan Kantor Kelurahan turut menanggung biaya operasional TPS, sedangkan warga masyarakat yang melakukan pemilahan sampah dari sumber dan UNESA memberikan pelatihan kepada operator TPS dan warga.

Namun setelah tiga tahun berjalan, pemilahan tidak berjalan semestinya sehingga sampah basah tidak dapat langsung diolah jadi kompos karena masih tercampur dengan sampah kering. Hasil evaluasi ULI Peduli menunjukkan kegiatan terhambat karena: banyak warga tidak tahu bahwa daerahnya adalah wilayah binaan pengelolaan sampah; bak sampah karet dan gerobak sampah bersekat tidak digunakan dan tidak dipelihara; warga tidak peduli dan tidak ikut serta dalam program, serta warga tidak merasa memiliki bantuan yang diberikan.

Yayasan ULI Peduli mengubah pendekatan dengan: membuat proyek kecil di RW 03; memusatkan kegiatan pada pengelolaan sampah padat dan program penunjang yaitu program belajar bersama untuk anak sekolah dan penghijauan; identifikasi warga yang benar-benar peduli dan bersedia mengelola sampah; mendorong terbentuknya perkumpulan warga yang peduli dan bersedia mengelola sampah di wilayah rumahnya. Kemudian, ULI Peduli dan P2SP bekerja sama membuat alat pembuat kompos skala rumah tangga dengan memanfaatkan tong bekas bahan baku produk Unilever. Ada 200 unit alat pembuat kompos sederhana yang dibagikan kepada warga yang bersedia membuat kompos. Kepada warga yang berkomitmen diberikan juga pelatihan tentang cara pakai dan kegunaan alat dengan Ibu Winarsih dan Yayasan ULI Peduli bersama dua tokoh warga yang membantu, yaitu Bapak dan Ibu Abu Bakar selaku Ketua RT setempat sebagai ujung tombak kegiatan ini. Penyampaian informasi dilakukan melalui pertemuan rutin warga, penyebaran brosur, pemutaran film dan interaksi langsung dengan warga. Di RT 05/RW 03 terdapat Balai RT, sebuah tempat pertemuan khusus warga RT 05, yang juga menjadi tempat kegiatan pengenalan pengelolaan sampah kepada warga dan program belajar bersama untuk anak-anak.

Dalam waktu dua bulan, kegiatan ini berjalan dengan baik. Keberhasilan ditunjukkan oleh berkurangnya jumlah sampah yang dibawa ke TPS, warga terbiasa memilah sampah, sampah kering seperti plastik bekas minuman, koran, kertas bekas, kardus dan kain perca dikumpulkan di Balai RT untuk kemudian dijual dan uangnya disimpan dalam kas warga untuk kebutuhan bersama. Adalah Ibu Winarsih yang mencetuskan ide ini agar warga lebih tertarik mengelola sampah. Model kegiatan ini relatif lebih berhasil karena warga merasa anak-anak diperhatikan lewat program belajar di Balai RT tersebut, sehingga saat program pengelolaan sampah berjalan, banyak yang mau ikut serta. Sebagai pelengkap, lomba kebersihan lingkungan antar RT diadakan setahun sekali.

**HASIL** Sinergi Ibu Winarsih dan Yayasan ULI Peduli berbuah pada berkurangnya jumlah sampah yang diangkut dari rumah ke TPS dari 15 gerobak per hari menjadi 11-12 gerobak per hari, alat pembuat kompos sangat bermanfaat karena kompos digunakan warga untuk menghijaukan halaman rumahnya. Selain itu, warga juga membuat pembibitan tanaman dengan memanfaatkan plastik bekas minuman sebagai pot. Bibit tanaman ini dapat dijual untuk menambah pendapatan warga.

Kunci keberhasilan program ini terletak pada sistem pendampingan intensif kepada tokoh warga dan kunjungan harian ke lokasi kegiatan oleh Yayasan ULI Peduli serta pembentukan kader lingkungan di tingkat masyarakat seperti Ibu Winarsih dan Ketua RT sebagai pelestari upaya Yayasan ULI Peduli. Hal lain yang tak kalah penting adalah dukungan dana yang datang dari PT. Unilever Indonesia Tbk. dan iuran warga untuk operasional pengelolaan sampah.